

Ulama Hadis dan Orientalis: Analisis Historis tentang Asal Usul Hadis

Alwi Shobri

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: alwy98junior@gmail.com

Pais Ainul Yaqin

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Qadim

E-mail: hamzaqaizin@gmail.com

Submitted: 22-12-2023

Accepted: 01-05-2024

Published: 21-06-2024

Abstract

The origin of Hadith is a complex and often debated topic in the study of Hadith between traditional scholars and orientalists. According to traditional scholars, Hadith is a record of the life of the Prophet and developed in the period after the death of Prophet Muhammad, when his companions began to transmit it orally. On the other hand, orientalists tend to observe the origin of Hadith with a critical approach, highlighting the historical and cultural contexts that likely influenced its emergence. Based on this, this paper aims to analyze the perspectives of traditional scholars and orientalists on the origin of Hadith, as well as explore the differences and similarities of their perspectives in a historical context. This research uses a qualitative method with a historical and comparative approach. Data were obtained through a literature review of various primary and secondary sources. The results show significant differences between the views of traditional scholars and orientalists regarding the origin of Hadith. Traditional scholars use rigorous and systematic methodology to ensure the historicity and authenticity of Hadith through the verification of the chain of sanad and matan. Conversely, orientalists, while more skeptical, see Hadith as a reflection of the social and political developments of the Muslim community after Prophet Muhammad.

Keywords: *Hadith Scholars, Orientalists, Origin of Hadith*

Abstrak

Asal usul hadis adalah perbincangan yang kompleks dan sering kali diperdebatkan dalam kajian hadis antara ulama hadis dan orientalis. Menurut ulama hadis, hadis merupakan rekaman kehidupan Nabi dan berkembang pada periode setelah Nabi Muhammad wafat, di mana para sahabatnya mulai mentransmisikan secara lisan. Di sisi lain, orientalis cenderung mengamati asal usul hadis dengan pendekatan kritis, menyoroti konteks sejarah dan budaya yang sangat mungkin mempengaruhi kemunculannya. Berdasarkan hal itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pandangan ulama hadis dan orientalis terhadap asal usul hadis, serta mengeksplorasi perbedaan dan persamaan perspektif mereka dalam konteks historis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dan komparatif. Data diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai literatur primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan

signifikan antara pandangan ulama hadis dan orientalis mengenai asal usul hadis. Ulama hadis menggunakan metodologi yang ketat dan sistematis untuk memastikan historisitas dan keaslian hadis melalui verifikasi sanad dan matan. Di samping itu, sementara orientalis lebih skeptis, melihat hadis sebagai refleksi dari perkembangan sosial dan politik komunitas Muslim pasca Nabi Muhammad Saw.

Kata Kunci: Asal Usul Hadis, Orientalis, Ulama Hadis

PENDAHULUAN

Asal usul hadis adalah topik penting dalam studi Islam, yang melibatkan analisis mendalam tentang bagaimana hadis dikumpulkan, diverifikasi, dan digunakan sebagai sumber hukum dan ajaran dalam Islam (Muslih, 2022). Hadis, yang merupakan perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad, menjadi sumber hukum kedua setelah al-Qur'an (Arifin, 2017). Untuk memahami asal usul hadis, perlu mengeksplorasi pandangan ulama hadis tradisional dan orientalis Barat, serta metode dan pendekatan yang mereka gunakan dalam studi hadis.

Pandangan ulama hadis tentang asal usul hadis berfokus pada transmisi otentik dari Nabi Muhammad kepada umat Islam. Pada masa Nabi Muhammad, hadis disampaikan secara lisan. Para sahabat menghafal dan menyampaikan kembali perkataan dan perbuatan Nabi. Beberapa sahabat menuliskan hadis, meskipun tidak secara sistematis, karena ada kekhawatiran bahwa penulisan hadis akan bercampur dengan al-Qur'an (Hafidh, 2023).

Nabi sendiri menginstruksikan agar fokus pada penghafalan al-Qur'an. Setelah wafatnya Nabi, para sahabat utama seperti Abū Bakar, `Umar bin Khaṭṭab, dan `Alī bin Abī Ṭalib memainkan peran penting dalam menjaga dan menyebarkan hadis. Mereka menekankan pentingnya menghafal hadis dan mulai menyusunnya lebih sistematis (Fauzi, 2023). Generasi setelah sahabat, yakni tabi'in dan tabi' tabi'in, mengumpulkan hadis dari sahabat. Mereka melakukan perjalanan jauh untuk mengumpulkan hadis dari berbagai sumber dan mulai menulis hadis secara lebih formal (Idri, 2017b).

Usaha sistematis untuk membukukan hadis terjadi pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriah. Imām al-Bukhārī, Imām Muslim dan para ulama lainnya mengkompilasi koleksi hadis sahih yang terverifikasi dengan ketat. Kitab-kitab seperti *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* menjadi referensi utama bagi umat Islam. Untuk memastikan keaslian hadis, ulama hadis mengembangkan ilmu riwayat dan ilmu dirayah. Ilmu riwayat fokus pada verifikasi sanad atau rantai perawi hadis. Setiap perawi dianalisis berdasarkan integritas dan kapabilitas mereka dalam menghafal dan menyampaikan hadis (Afwadzi, 2023).

Ulama hadis seperti Imām al-Bukhārī dan Imām Muslim mengembangkan kriteria ketat untuk menilai setiap perawi. Ilmu dirayah berfokus pada analisis matan atau isi hadis. Para ulama mengkaji kesesuaian matan dengan al-Qur'an dan prinsip-prinsip syariah. Matan yang bertentangan dengan ajaran al-Qur'an atau prinsip dasar Islam dianggap tidak sahih. Hadis kemudian diklasifikasikan menjadi sahih, hasan, da'if, dan maudu' (palsu) berdasarkan tingkat kepercayaannya. Hadis sahih memiliki sanad yang sempurna dan matan yang konsisten dengan ajaran Islam. Hadis da'if memiliki kelemahan dalam sanad atau matan, sementara hadis maudhu' dianggap palsu.

Sementara itu, orientalis Barat mempelajari Islam melalui pendekatan historis-kritis dan seringkali bersikap skeptis terhadap otentisitas hadis. Ignaz Goldziher, salah satu orientalis terkemuka, meragukan otentisitas banyak hadis. Menurutnya, banyak hadis yang sebenarnya diciptakan pada periode setelah Nabi Muhammad untuk mendukung kepentingan politik, sosial, dan teologis tertentu. Ia berpendapat bahwa hadis sering digunakan untuk memberikan legitimasi pada praktik dan keyakinan yang muncul

belakangan. Joseph Schacht orientalis lain yang berpengaruh, berpendapat bahwa mayoritas hadis adalah hasil dari perkembangan hukum Islam yang terjadi beberapa abad setelah Nabi Muhammad. Menurut Schacht, konsep isnad atau rantai perawi sering kali direkayasa untuk memberikan otoritas pada praktik-praktik hukum tertentu (Dozan, 2020).

Orientalis menggunakan pendekatan historis-kritis untuk mengkaji hadis. Mereka berusaha memahami historis dan sosial dari kemunculan hadis, serta membandingkannya dengan sumber-sumber sejarah lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen dalam hadis yang mencerminkan kondisi politik atau teologis pada saat tertentu. Orientalis mencari bukti adanya interpolasi, rekayasa, atau pengaruh eksternal dalam transmisi hadis. Mereka memperhatikan variasi dalam matan hadis yang mungkin menunjukkan evolusi atau penyesuaian yang berubah (Syachrofi, 2021).

Perbedaan pendekatan antara ulama hadis dan orientalis seringkali memicu perdebatan dan kontroversi. Ulama hadis menganggap pendekatan orientalis sebagai skeptisisme berlebihan yang merongrong otoritas tradisi Islam. Mereka berpendapat bahwa metodologi ilmiah yang mereka kembangkan sudah cukup ketat untuk memastikan keaslian hadis. Sebaliknya, orientalis menilai bahwa pendekatan historis-kritis mereka penting untuk memahami dinamika sejarah dan sosial di balik perkembangan hadis. Ulama hadis menekankan pentingnya isnad sebagai alat verifikasi utama. Sanad yang terputus atau perawi yang tidak kredibel dapat menyebabkan sebuah hadis ditolak.

Sebaliknya, orientalis seperti Schacht berpendapat bahwa isnad seringkali dibuat-buat untuk memberikan legitimasi. Mereka melihat isnad sebagai fenomena yang berkembang kemudian untuk menambah otoritas pada hadis. Ulama hadis cenderung mengabaikan atau meminimalkan pengaruh faktor sosial dan politik dalam transmisi hadis. Mereka fokus pada keaslian teks dan transmisi yang sah. Orientalis menekankan bahwa banyak hadis mencerminkan kepentingan sosial dan politik pada masa setelah Nabi Muhammad. Mereka menganggap bahwa hadis digunakan untuk mendukung klaim kekuasaan atau legitimasi teologis.

Dalam validasi matan, ulama hadis menggunakan ilmu dirayah untuk memastikan kesesuaian matan dengan al-Qur'an dan prinsip-prinsip dasar Islam. Mereka menolak matan yang bertentangan dengan ajaran al-Qur'an atau prinsip dasar Islam. Sebaliknya, orientalis seringkali lebih skeptis terhadap matan dan mencari bukti bahwa matan tersebut mungkin telah dimodifikasi untuk mendukung agenda tertentu. Mereka juga memperhatikan variasi dan kontradiksi dalam matan untuk memahami proses evolusi dan penyesuaian (Putri, 2022).

Asal usul hadis merupakan bidang studi yang kompleks dan multifaset yang melibatkan berbagai pendekatan metodologis. Ulama hadis fokus pada transmisi yang sah melalui analisis sanad dan matan untuk memastikan keaslian hadis sebagai sumber ajaran Islam. Ulama hadis mengembangkan ilmu hadis yang komprehensif untuk memverifikasi dan mengklasifikasikan hadis. Sebaliknya, orientalis Barat menggunakan pendekatan historis kritis untuk mengkaji asal usul hadis. Mereka seringkali bersikap skeptis terhadap otentisitas hadis dan melihatnya sebagai refleksi dari perkembangan sosial, politik, dan teologis dalam sejarah Islam. (Rachmawan, 2024).

Kedua perspektif ini, meskipun berbeda, memberikan kontribusi penting dalam memahami asal usul dan otoritas hadis. Pendekatan ulama hadis membantu menjaga integritas dan otoritas tradisi Islam, sementara pendekatan orientalis menyoroti aspek-aspek sejarah dan sosial yang mungkin terabaikan dalam kajian tradisional. Kombinasi

dari kedua pendekatan ini dapat memperkaya pemahaman tentang hadis dan perannya dalam sejarah dan ajaran Islam. Dengan demikian, memahami asal usul hadis dari berbagai sudut pandang membantu memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam tentang peran dan pentingnya hadis dalam tradisi Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka bersifat kualitatif dengan pendekatan historis dan komparatif untuk menggali pemahaman mendalam mengenai asal usul hadis menurut ulama hadis dan orientalis (Moleong, 2017). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai pandangan dan interpretasi secara rinci, serta menganalisis historis dan sosial yang melingkupi perkembangan hadis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang komprehensif terhadap sumber-sumber primer dan sekunder (Ramdhan, 2021). Sumber primer mencakup karya-karya klasik ulama hadis dan kitab-kitab ilmu hadis lainnya. Sumber sekunder mencakup buku, artikel jurnal, dan penelitian lainnya yang mempunyai korelasi dengan topik ini. Analisis data dilakukan dengan mengkaji secara kritis isi dan dari literatur yang ada, serta membandingkan pandangan yang berbeda antara ulama hadis dan orientalis (Nata, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Hadis Menurut Ulama Hadis

Asal usul hadis, memiliki sejarah yang kaya dan mendalam yang telah diulas secara rinci oleh para ulama hadis sepanjang zaman. Hadis adalah segala perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW yang dicatat oleh para sahabat dan generasi setelahnya (al-A'zamī, 1980). Selain itu, hadis berfungsi sebagai penjelasan, penguat, serta sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an. Ulama hadis, dengan dedikasi yang luar biasa, telah mengembangkan berbagai metodologi dan disiplin ilmu untuk memastikan keaslian dan keandalan hadis (Lutfia, 2022).

Pada masa hidup Nabi Muhammad SAW, hadis disampaikan secara lisan. Para sahabat menghafal dan menyebarkan perkataan serta tindakan Nabi. Kemudian setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, para sahabat utama seperti Abū Bakar, `Umar bin Khaṭṭab, dan Alī bin Abī Ṭalib memainkan peran penting dalam menjaga dan menyebarkan hadis. Mereka menekankan pentingnya menghafal dan menyampaikan hadis dengan benar (al-Suyūṭī, 1996). Misalnya, `Umar bin Khaṭṭab sangat ketat dalam memastikan keaslian hadis. Dalam satu riwayat, beliau meminta dua saksi bagi siapa saja yang menyampaikan hadis dari Nabi, untuk memastikan keasliannya (Muhammad Asri Nasir dan Ahmad Ramzy Amiruddin, 2021).

Pada periode ini, hadis-hadis mulai tersebar ke berbagai wilayah Islam yang semakin luas. Generasi setelah sahabat, yaitu *tabi'in*, kemudian mengumpulkan hadis dari para sahabat. Mereka melakukan perjalanan jauh untuk menemui para sahabat dan mendengar hadis langsung dari mereka. *Tabi'in* kemudian mengajarkan hadis-hadis ini kepada generasi berikutnya, yaitu *tabi' tabi'in*. Upaya mereka dalam mengumpulkan dan menyebarkan hadis menjadi fondasi penting bagi perkembangan ilmu hadis (Kaharuddin dan Abdus Sahid, 2018).

Upaya sistematis untuk membukukan hadis terjadi pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriah. Pada periode ini, muncul kebutuhan mendesak untuk mendokumentasikan hadis secara tertulis karena para perawi pertama mulai meninggal dunia dan wilayah Islam semakin meluas, yang mempersulit transmisi lisan yang andal (Idri, 2011). Ulama seperti

Imam Bukhārī dan Imam Muslim memulai proyek besar-besaran untuk mengkompilasi koleksi hadis sahih yang telah melalui verifikasi yang ketat. Imam Bukhārī misalnya, menghabiskan lebih dari 16 tahun untuk mengumpulkan hadis dan menyusun kitab “*al-Jami’ al-Ṣaḥīḥ*” yang dikenal sebagai “*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.”

Ilmu hadis dibagi menjadi dua cabang utama: ilmu riwayat dan ilmu dirayah. Ilmu riwayat fokus pada sanad, yaitu rantai perawi yang membawa hadis dari Nabi Muhammad SAW kepada generasi berikutnya. Setiap perawi dalam rantai tersebut dianalisis berdasarkan integritas moral dan kemampuan hafalan mereka. Ulama hadis mengembangkan kriteria ketat untuk menilai keandalan perawi. Misalnya, hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang dikenal tidak jujur atau sering keliru dalam hafalan biasanya ditolak atau dikategorikan sebagai hadis lemah atau da’if (Kurdi, 2017). Sedangkan Ilmu dirayah berfokus pada analisis matan atau isi hadis. Para ulama mengkaji apakah matan hadis sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Islam yang terdapat dalam al-Qur’an dan hadis lainnya yang lebih sahih. Hadis yang matannya bertentangan dengan ajaran al-Qur’an atau prinsip dasar Islam lainnya dianggap tidak sahih (Idris, 2018).

Hadis-hadis kemudian diklasifikasikan berdasarkan tingkat kepercayaannya menjadi sahih, hasan, da’if, dan maudhu’ (palsu). Hadis sahih memiliki sanad yang sempurna dan matan yang konsisten dengan ajaran Islam. Hadis hasan memiliki sanad yang lebih lemah dibandingkan hadis sahih tetapi masih dapat diterima, sedangkan hadis da’if memiliki kelemahan dalam sanad atau matan. Hadis maudhu’ dianggap palsu karena terdapat bukti kuat bahwa hadis tersebut dibuat-buat dan tidak berasal dari Nabi Muhammad SAW (Pahrudin, 2021).

Secara keseluruhan, ulama hadis telah mengembangkan metodologi yang sangat ketat dan rinci untuk memastikan keaslian dan keandalan hadis. Mereka tidak hanya mengandalkan hafalan dan transmisi lisan tetapi juga melakukan verifikasi yang mendalam terhadap setiap rantai perawi dan isi hadis (Nadhiran, 2017). Metodologi ini membantu menjaga integritas tradisi Islam dan memastikan bahwa umat Islam memiliki sumber yang dapat diandalkan dalam memahami ajaran dan praktik Islam. Pendekatan ini juga membantu mencegah penyebaran hadis palsu dan menjaga kemurnian ajaran Nabi Muhammad SAW.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan tetap ada dalam proses ini. Perbedaan pendapat antara ulama dalam menilai keandalan perawi atau matan tertentu sering kali terjadi, yang terkadang menyebabkan perbedaan dalam pengklasifikasian hadis. Meski demikian, upaya yang telah dilakukan oleh ulama hadis selama berabad-abad menunjukkan dedikasi yang sangat luar biasa untuk tetap menjaga dan memelihara warisan Nabi Muhammad SAW (Wazna, 2018). Pada dasarnya, ini tidak hanya penting bagi umat Islam pada masa lalu saja, akan tetapi juga bagi generasi mendatang yang terus mencari bimbingan dari ajaran Nabi SAW.

Konklusinya, ulama hadis meyakini bahwa hadis berasal dari kata-kata, perbuatan, dan persetujuan Nabi, yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi sebelum direkam dalam bentuk tertulis. Lahirnya hadis pada masa Nabi Muhammad SAW adalah hasil dari beberapa faktor utama yang saling terkait, yang mencakup interaksi Nabi sebagai pemberi penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur’an kepada para sahabat dan umat Islam lainnya, serta respons terhadap berbagai persoalan hidup yang dihadapi oleh umat dan membutuhkan solusi atau jalan pemecahannya dari Rasulullah. Hadis-hadis ini berkembang sebagai bagian integral dari upaya Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan dan menjelaskan ajaran Islam secara komprehensif kepada umatnya. Dengan demikian, asal usul hadis menurut ulama hadis

menunjukkan upaya yang sangat serius dan terorganisir dalam menjaga keaslian dan otoritas hadis. Melalui metodologi yang ketat dan disiplin ilmu yang mendalam, ulama hadis telah berhasil menjaga warisan Nabi dengan cara yang ilmiah.

Asal Usul Hadis Menurut Orientalis

Pandangan orientalis mengenai asal usul hadis seringkali berbeda secara signifikan dari pandangan ulama hadis tradisional. Orientalis, yang merupakan para sarjana Barat yang mempelajari Islam dengan pendekatan historis-kritis, memiliki perspektif yang lebih skeptis terhadap otentisitas banyak hadis. Mereka mengkaji hadis dengan menggunakan metodologi yang berbeda, sering kali memfokuskan pada sejarah dan sosial di mana hadis tersebut muncul. Beberapa orientalis terkemuka dalam studi hadis termasuk Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht, yang pandangannya telah mempengaruhi banyak penelitian di bidang ini (Nugroho, 2020).

Ignaz Goldziher, salah satu pionir dalam studi hadis di kalangan orientalis, meneliti hadis dengan pendekatan yang sangat kritis. Dalam karyanya, Goldziher berpendapat bahwa banyak hadis sebenarnya diciptakan pada periode setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW untuk mendukung kepentingan politik, sosial, dan teologis tertentu. Menurutnya, beberapa hadis tidak dapat dianggap sebagai perkataan asli Nabi, melainkan sebagai refleksi dari perkembangan dan kebutuhan komunitas Muslim pada masa-masa berikutnya. Ia menunjukkan bahwa banyak hadis muncul sebagai tanggapan terhadap situasi politik dan sosial yang berbeda, serta sebagai alat legitimasi bagi pihak tertentu dalam pertikaian politik (Pahrudin, 2023).

Joseph Schacht, seorang orientalis lainnya, juga memberikan kontribusi penting dalam kajian hadis dengan pendekatan yang sangat kritis. Dalam karyanya "*The Origins of Muhammadan Jurisprudence*" yang terbit pada tahun 1950, Schacht menyatakan bahwa mayoritas hadis adalah produk dari periode perkembangan hukum Islam yang terjadi beberapa abad setelah Nabi Muhammad SAW. Schacht memperkenalkan konsep "proyeksi ke belakang" (*back projection*), yang berarti bahwa banyak hadis diciptakan kemudian tetapi disandarkan kepada Nabi Muhammad untuk memberikan otoritas pada praktik hukum atau teologis yang berkembang belakangan. Menurut Schacht, konsep isnad (rantai perawi) sering kali direkayasa untuk memberikan legitimasi pada hadis-hadis tersebut (Habibi, 2020).

Orientalis umumnya menggunakan pendekatan historis-kritis dalam studi mereka tentang hadis. Mereka mencoba untuk memahami historis dan sosial di mana hadis-hadis ini muncul dan berkembang. Salah satu metode utama yang digunakan adalah analisis sanad dan matan secara kritis. Dalam analisis sanad, orientalis memeriksa rantai perawi untuk mencari bukti adanya interpolasi atau rekayasa. Mereka mencari perbedaan dan inkonsistensi dalam rantai perawi yang dapat menunjukkan bahwa sebuah hadis mungkin tidak otentik. Dalam analisis matan, orientalis membandingkan isi hadis dengan sumber-sumber sejarah lainnya serta dengan hadis-hadis lain yang ada. Mereka memperhatikan variasi dalam matan yang mungkin menunjukkan proses evolusi atau penyesuaian yang berubah (Idri, 2017).

Orientalis juga menekankan pentingnya memahami pengaruh sosial dan politik dalam perkembangan hadis. Umumnya orientalis berpendapat bahwa hadis sering digunakan sebagai alat untuk mendukung klaim kekuasaan atau legitimasi teologis dalam komunitas Muslim. Sebagai contoh, dalam konflik antara berbagai kelompok dalam Islam, seperti antara Sunni dan Syiah, banyak hadis yang muncul untuk mendukung posisi masing-masing pihak (Tsurayya, 2020). Orientalis melihat hadis-hadis ini sebagai produk

dari konflik internal dalam komunitas muslim yang terjadi, di mana pihak-pihak yang bersaing mencoba menggunakan otoritas Nabi Muhammad untuk memperkuat posisi mereka.

Pendekatan orientalis juga sering kali melibatkan penggunaan metode komparatif. Mereka membandingkan hadis dengan tradisi lain yang ada pada zaman Nabi Muhammad SAW, seperti tradisi Yahudi, Kristen, dan budaya Arab pra-Islam. Dengan cara ini, mereka mencoba untuk mengidentifikasi pengaruh eksternal yang mungkin telah mempengaruhi perkembangan hadis. Misalnya, beberapa orientalis berpendapat bahwa konsep-konsep tertentu dalam hukum Islam yang tercermin dalam hadis mungkin dipengaruhi oleh hukum Romawi atau tradisi Yahudi yang ada pada waktu itu (Haqan, 2015).

Dari perspektif banyak orientalis, terdapat kesimpulan bahwa asal-usul hadis sebagian besar merupakan produk dari upaya ulama dan ahli fiqih untuk memperluas dimensi agama Islam. Mereka juga memandang bahwa hadis tidak lebih dari sekadar ekspresi manusia atau refleksi ajaran Yahudi dan Kristen. Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht, di sisi lain, menyatakan bahwa hadis bukan berasal dari Nabi, melainkan merupakan fenomena yang muncul pada abad pertama dan kedua Hijriyah sebagai hasil dari perkembangan Islam.

Namun, pendekatan orientalis terhadap hadis tidak luput dari kritik. Banyak ulama dan sarjana Muslim menganggap pendekatan orientalis sebagai terlalu skeptis dan cenderung merongrong otoritas tradisi Islam. Mereka berpendapat bahwa orientalis sering kali mengabaikan metodologi ilmiah yang telah dikembangkan oleh ulama hadis selama berabad-abad untuk memverifikasi keaslian hadis. Ulama hadis menekankan bahwa ilmu riwayat dan dirayah yang mereka kembangkan sudah cukup ketat untuk memastikan keaslian hadis. Mereka juga menyoroti bahwa pendekatan orientalis sering kali didasarkan pada asumsi-asumsi yang tidak sepenuhnya dapat dibuktikan (Albab, 2021).

Meskipun demikian, pandangan orientalis telah memberikan kontribusi penting dalam studi akademis tentang hadis. Pendekatan historis-kritis mereka telah membuka banyak perspektif baru tentang dinamika sosial dan politik di balik perkembangan hadis. Studi orientalis membantu menyoroti bagaimana hadis tidak hanya merupakan catatan sejarah semata, tetapi juga sebagai produk dari interaksi kompleks antara agama, politik, dan masyarakat. Dengan memahami ini, dapat mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan lebih nuansa tentang bagaimana hadis berfungsi dalam sejarah Islam.

Dalam upaya memahami asal usul hadis, juga dapat melihat bagaimana pandangan orientalis telah mempengaruhi studi Islam di dunia Barat. Banyak universitas dan institusi akademik di Barat mengajarkan studi Islam dengan menggunakan pendekatan historis-kritis, yang memungkinkan para siswa untuk memahami Islam dari perspektif yang berbeda. (Pahrudin, 2021) Hal ini tidak hanya penting untuk akademisi tetapi juga untuk dialog lintas agama dan budaya, yang membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang tradisi dan sejarah masing-masing.

Asal usul hadis menurut orientalis adalah topik yang kompleks dan kontroversial. Pendekatan kritis mereka terhadap hadis menawarkan perspektif yang berbeda dan sering kali menantang pandangan tradisional. Meskipun metode dan asumsi mereka sering kali diperdebatkan, kontribusi mereka dalam membuka diskusi yang lebih luas tentang sejarah dan perkembangan hadis tidak dapat diabaikan. Dengan menggabungkan perspektif dari ulama hadis tradisional dan orientalis, dapat mencapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang asal usul dan peran hadis dalam tradisi Islam. Pendekatan ini

memungkinkan untuk melihat hadis bukan hanya sebagai teks agama, tetapi juga sebagai bagian integral dari sejarah dan dinamika sosial umat Islam sepanjang zaman.

Komparasi Asal Usul Hadis Menurut Ulama Hadis dan Orientalis

Hadis, sebagai salah satu sumber utama hukum Islam, telah menjadi subjek perhatian baik bagi ulama hadis maupun para orientalis dalam kajian mereka terhadap asal usul hadis. Ulama hadis memiliki pandangan tersendiri yang diperkuat oleh metodologi tradisional Islam, sementara orientalis sering menggunakan pendekatan kritis modern dalam menganalisis hadis. Para orientalis, seringkali memandang hadis sebagai produk dari proses evolusi sosial dan budaya dalam masyarakat Muslim awal. Mereka cenderung menggunakan pendekatan kritis dalam menganalisis hadis, mencurigai keandalan sumber-sumber Islam, termasuk hadis.

Beberapa orientalis meragukan keaslian banyak hadis, menganggap sebagian besar sebagai penambahan atau manipulasi yang terjadi setelah zaman Nabi Muhammad. Mereka menempatkan hadis dalam konteks sosial, politik, dan budaya masyarakat Muslim pada masa penyampaian dan pengumpulan mereka (Muhammad Asri Nasir dan Ahmad Ramzy Amiruddin, 2021). Pendekatan mereka sering berfokus pada analisis historis, linguistik, dan budaya, serta mempertanyakan motif politik atau keagamaan di balik penyebaran dan pengumpulan hadis.

Di sisi lain, ulama hadis meyakini bahwa hadis berasal dari kata-kata, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW, yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi sebelum direkam dalam bentuk tertulis. Mereka mengandalkan al-Qur'an dan hadis-hadis sahih sebagai sumber kredibilitas utama. Metodologi mereka berfokus pada penelitian terperinci tentang sanad (rantai perawi) dan matan (teks) hadis untuk memastikan keaslian dan keotentikan hadis. Ulama hadis menggunakan kriteria ketat untuk menilai keaslian hadis, dengan memeriksa keandalan perawi dan konsistensi teks hadis dengan ajaran Islam secara keseluruhan.

Tujuan utama ulama hadis adalah memahami, memelihara, dan menjaga keaslian warisan Islam, termasuk hadis-hadis sebagai sumber ajaran dan praktik Islam. Mereka berupaya memberikan pemahaman yang akurat tentang ajaran Islam kepada umat Muslim dan memastikan bahwa umat Islam memiliki sumber yang dapat diandalkan dalam memahami agama mereka. Dengan demikian, perbedaan dalam pandangan asal usul hadis antara orientalis dan ulama hadis sendiri mencerminkan perbedaan dalam pendekatan, metodologi, serta tujuan penelitian mereka (Hakim, 2019).

Perdebatan tentang asal usul hadis antara ulama hadis dan orientalis mencerminkan perbedaan mendasar dalam pendekatan, metodologi, dan tujuan penelitian mereka. Kedua kelompok ini menawarkan perspektif yang berbeda tentang bagaimana hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dikumpulkan, diverifikasi, dan digunakan dalam tradisi Islam. Untuk memahami perbedaan ini, penting untuk melihat lebih dekat pada masing-masing pendekatan dan bagaimana mereka mempengaruhi pandangan tentang hadis.

1. Pendekatan dan Metodologi

a. Ulama Hadis

Ulama hadis mengembangkan metodologi yang sangat ketat dan sistematis untuk mengumpulkan, memverifikasi, dan mengklasifikasikan hadis. Mereka membedakan antara sanad dan matan (al-Khaṭīb, 1988). Dalam ilmu riwayat, ulama hadis fokus pada sanad, memastikan bahwa setiap perawi dalam rantai tersebut

memiliki reputasi yang tak tercela dalam hal integritas moral dan akurasi hafalan. Hadis yang sanadnya tidak dapat diverifikasi dengan baik dianggap lemah atau bahkan palsu (Zahwu, 2009). Proses verifikasi ini melibatkan pemeriksaan menyeluruh terhadap biografi para perawi, analisis hubungan antara mereka, dan pengujian konsistensi dalam penyampaian hadis. Ilmu dirayah, di sisi lain, berfokus pada analisis matan, memastikan bahwa teks hadis tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan prinsip-prinsip Islam lainnya ('Itr, 1997). Melalui metodologi ini, ulama hadis berusaha menjaga kemurnian ajaran Nabi Muhammad SAW dan memastikan bahwa hanya hadis yang sahih yang diterima sebagai sumber hukum Islam.

b. Orientalis

Orientalis, yang merupakan sarjana Barat yang mempelajari Islam dengan pendekatan historis-kritis, sering kali lebih skeptis terhadap keaslian banyak hadis. Mereka melihat hadis sebagai produk dari perkembangan sosial, politik, dan teologis komunitas Muslim setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW (Idri, 2017a). Pendekatan mereka sering kali melibatkan analisis kritis terhadap historis dan sosial di mana hadis-hadis ini muncul. Orientalis menggunakan metode komparatif dan analisis tekstual untuk mengidentifikasi interpolasi atau rekayasa dalam sanad dan matan. Mereka juga melihat bagaimana hadis mungkin dipengaruhi oleh tradisi lain yang ada pada zaman Nabi Muhammad SAW, seperti tradisi Yahudi, Kristen, dan budaya Arab pra-Islam. Tokoh-tokoh seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht berpendapat bahwa banyak hadis sebenarnya diciptakan untuk mendukung kepentingan politik atau teologis tertentu pada periode perkembangan Islam yang lebih belakangan (Zakiyah & Ghifari, 2021).

2. Sejarah dan Sosial

a. Ulama Hadis

Ulama hadis menekankan pentingnya memahami di mana hadis-hadis tersebut diucapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Mereka percaya bahwa penting untuk menafsirkan hadis dengan benar dan menerapkannya sesuai dengan ajaran Islam (Ismail, 2017). Ulama hadis berusaha untuk menjaga kontinuitas historis dengan memverifikasi rantai perawi yang terpercaya dan menghubungkan langsung kembali ke masa hidup Nabi. Misalnya, dalam proses kodifikasi hadis pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriah, ulama seperti Imām al-Bukhārī dan Imām Muslim mengumpulkan ribuan hadis melalui perjalanan panjang untuk menemui para perawi terpercaya. Mereka menetapkan kriteria ketat untuk menerima hadis, termasuk mengevaluasi keadilan dan kapasitas hafalan setiap perawi (Solihin, 2018). Hal ini menunjukkan upaya serius untuk menjaga keaslian dan otoritas hadis.

b. Orientalis

Orientalis cenderung melihat hadis sebagai refleksi dari perkembangan dan kebutuhan komunitas Muslim pada masa-masa berikutnya setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Orientalis memandang hadis sebagai produk dari dinamika sosial, politik, dan teologis dalam masyarakat Muslim awal, yang mencerminkan perubahan dalam identitas dan struktur sosial umat Islam seiring waktu. (Muhajir, 2017). Selain demikian, orientalis juga berargumen bahwa banyak hadis diciptakan sebagai tanggapan terhadap situasi politik dan sosial yang berbeda, serta sebagai alat legitimasi bagi pihak tertentu dalam pertikaian politik. Sebagai contoh, dalam konflik antara Sunni dan Syiah, orientalis berpendapat bahwa banyak hadis yang menonjolkan keutamaan Ali bin Abi Thalib mungkin telah diciptakan atau

diperkuat oleh kelompok-kelompok yang mendukung Ali untuk memberikan legitimasi teologis pada kepemimpinannya. Pandangan ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya dipandang sebagai teks agama tetapi juga sebagai produk dari interaksi sosial dan politik dalam sejarah Islam.

3. Tujuan dan Implikasi Penelitian

a. Ulama Hadis

Tujuan utama ulama hadis adalah untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dan memastikan bahwa umat Islam memiliki panduan yang sah dari Nabi Muhammad SAW. Dengan mengembangkan ilmu riwayat dan dirayah, mereka berupaya memastikan bahwa setiap hadis yang diterima sebagai sumber hukum Islam memiliki otoritas yang kuat dan dapat diandalkan (Yaqub, 2018). Implikasi dari pendekatan ini adalah bahwa hadis-hadis yang sahih dianggap sebagai pedoman hidup yang penting bagi umat Islam. Mereka digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ibadah, hukum, etika, dan sosial (Suryadilaga, 2018). Pendekatan ini juga membantu mencegah penyebaran hadis palsu yang dapat merusak integritas ajaran Islam.

b. Orientalis

Orientalis, di sisi lain, sering kali bertujuan untuk memahami sejarah dan perkembangan sosial komunitas Muslim melalui studi hadis. Mereka melihat hadis sebagai sumber yang kaya untuk memahami dinamika internal Islam, termasuk konflik politik, perkembangan hukum, dan perubahan teologis. (Setiawati, 2018). Implikasi dari pendekatan ini adalah bahwa hadis dipandang lebih luas dari sekadar teks agama. Mereka dianggap sebagai cermin dari sejarah sosial dan politik umat Islam. Pendekatan ini juga sering kali menimbulkan perdebatan dan kritik dari kalangan ulama dan sarjana Muslim, yang menganggap pendekatan orientalis sebagai terlalu skeptis dan merongrong otoritas tradisi Islam.

Table 1. Perbandingan tentang asal usul hadis

Aspek	Ulama Hadis	Orientalis
Pendekatan dan Metodologi	Mengembangkan metodologi yang ketat untuk mengumpulkan, dan mengklasifikasikan hadis. Fokus pada sanad dan matan dengan menggunakan ilmu riwayat dan dirayah.	Menggunakan pendekatan historis-kritis, analisis tekstual, dan komparatif untuk mengidentifikasi interpolasi atau rekayasa dalam sanad dan matan. Melihat hadis sebagai produk perkembangan sosial, politik, dan teologis.
Sejarah dan Sosial	Menekankan pentingnya konteks historis dan sosial di mana hadis diucapkan. Proses kodifikasi dilakukan dengan perjalanan panjang dan evaluasi ketat terhadap perawi.	Melihat hadis sebagai refleksi dari perkembangan sosial dan politik setelah wafatnya Nabi. Menekankan penggunaan hadis sebagai alat legitimasi politik.
Tujuan dan Implikasi Penelitian	Menjaga kemurnian ajaran Islam dan memastikan umat Islam memiliki panduan sahih dari Nabi Muhammad SAW. Tujuan	Menanamkan sikap skeptisisme terhadap otoritas hadis, serta memahami sejarah dan perkembangan sosial. Hadis

	utama adalah menjaga kemurnian ajaran Nabi Muhammad SAW.	dianggap sebagai cermin dari sejarah sosial dan politik umat Islam.
--	--	---

Komparasi antara pandangan ulama hadis dan orientalis tentang asal usul hadis menunjukkan perbedaan mendasar dalam pendekatan, metodologi, dan tujuan penelitian mereka. Ulama hadis berfokus pada menjaga keaslian dan otoritas hadis melalui metodologi yang ketat dan sistematis, dengan tujuan memastikan bahwa ajaran Nabi Muhammad SAW dapat diandalkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Orientalis, dengan pendekatan historis-kritis mereka, melihat hadis sebagai produk dari perkembangan sosial, politik, dan teologis komunitas Muslim, sering kali menekankan pengaruh eksternal dan dinamika internal dalam perkembangan hadis.

Kedua pendekatan ini, meskipun berbeda, saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang asal usul dan peran hadis dalam tradisi Islam. Dengan menggabungkan perspektif dari ulama hadis dan orientalis, dapat mencapai pemahaman yang lebih nuansa tentang bagaimana hadis berfungsi sebagai sumber hukum dan pedoman hidup, sekaligus sebagai produk dari sejarah dan dinamika sosial umat Islam. Pendekatan ini memungkinkan untuk melihat hadis bukan hanya sebagai teks agama yang statis tetapi juga sebagai bagian integral dari evolusi dan perkembangan sejarah Islam sepanjang zaman.

KESIMPULAN

Ulama hadis meyakini bahwa hadis berasal dari kata-kata, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW, yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi sebelum direkam dalam bentuk tertulis. Meskipun pada masa Nabi Muhammad SAW, hadis belum ditulis secara sistematis, akan tetapi Nabi mengajarkan Islam melalui potret teladan perilakunya, yang kemudian dihafal dan direkam oleh para sahabat. Beberapa sahabat memang menuliskan hadis, namun transmisi lisan tetap menjadi cara utama untuk menjaga keaslian dan konteksnya.

Dilihat dari perspektif banyak orientalis, terdapat kesimpulan bahwa asal-usul hadis sebagian besar merupakan produk dari upaya ulama dan ahli fikih untuk memperluas dimensi agama Islam. Orientalis juga memandang bahwa hadis tidak lebih dari sekadar ekspresi manusia atau refleksi ajaran Yahudi dan Kristen. Di sisi lain, orientalis juga menyatakan bahwa hadis bukan berasal dari Nabi, melainkan merupakan fenomena yang muncul pada abad pertama dan kedua Hijriyah sebagai hasil dari perkembangan Islam yang muncul pada masa itu dengan berbagai faktor.

Adapun kesimpulan keseluruhan tentang asal usul hadis menurut ulama hadis dan orientalis menunjukkan perbedaan mendasar dalam pendekatan, metodologi, dan tujuan penelitian antara keduanya. Ulama hadis menggunakan metodologi yang ketat dan sistematis, fokus pada sanad dan matan untuk menjaga kemurnian dan keandalan ajaran Nabi Muhammad SAW, sehingga hadis dapat diterima sebagai sumber hukum dan pedoman hidup yang sah bagi umat Islam. Di sisi lain, orientalis menggunakan pendekatan historis kritis untuk meneliti sosial, politik, dan teologis di mana hadis muncul, dan sering kali bersikap skeptis terhadap otentisitas hadis, serta melihatnya sebagai produk dari perkembangan internal komunitas muslim.

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian selanjutnya yang lebih dalam masih sangat perlu diproyeksikan. Sebagai saran, penelitian berikutnya tidak harus selalu berorientasi antara ulama hadis dan orientalis, akan tetapi salah satunya dengan

melakukan analisis secara internal tentang bagaimana ulama hadis dari berbagai teologi Islam, seperti Sunni, Syiah dan lainnya, menggunakan metodologi yang berbeda dalam mengumpulkan dan memverifikasi hadis. Baik dilihat dari asal usul, pembukuan maupun metodologinya. Studi ini dapat memberikan wawasan tentang keanekaragaman dalam tradisi hadis dan membantu memahami perbedaan serta kesamaan dalam pendekatan yang diaplikasikan. Misalnya, bagaimana Imām al-Bukhārī yang dijadikan rujukan dari kalangan Sunni berbeda dengan metode ulama hadis dari Syiah dalam memverifikasi keabsahan hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Itr, N. al-D. (1997). *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis* (1st ed.). Dar al-Fikr Dimasyq.
- Afwadzi, B. (2023). Joseph Schacht dalam Pandangan Sarjana Hadis Indonesia. *El-Afkar: JJurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 12(1), 93–116. <https://doi.org/doi.org/10.29300/jpkth.v12i1.3030>
- al-A'zamī, M. M. (1980). *Dirāsāt fi al-Hadīth al-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnih*. al-Maktab al-Islāmī.
- al-Khatīb, M. 'Ajjāj. (1988). *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*. Dār al-Fikr.
- al-Suyūfī, J. al-D. (1996). *Tadrīb al-Rāwī fi Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Albab, M. U. (2021). Menyoal Koneksitas Kritik Hadits Ignaz Goldziher Dan Joseph Schacht. *An-Nisa: Journal Of Gender Studies*, 14(1). <https://doi.org/10.35719/annisa.v14i1.42>
- Arifin, Z. (2017). *Studi Kitab Hadis*. Al-Muna.
- Dozan, W. (2020). Skeptisisme Keotentikan Hadits dalam Perspektif Orientalis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 9(2), 42–59. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v9i2.4144>
- Fauzi, M. I. (2023). Joseph Schacht dan Teori-Teori Skeptisisme Tentang Hadis serta Bantahan Terhadapnya. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 6(1), 14. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.384>.
- Habibi, M. D. (2020). Pandangan Ignaz Goldziher Terhadap Asal-Usul Munculnya Hadis Nabi Muhammad SAW. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(2), 89–98. <https://doi.org/10.54459/aktualita.v13iII>
- Hafidh, N. F. (2023). Otentisitas Hadis dan Bantahan Harald Motzki atas Skeptisisme Orientalis Terhadap Hadis. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 14(1), 73–93. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v14i1.24801>
- Hakim, N. (2019). Perspektif Filasafat Hukum Islam dan Pemikiran Orientalis Terhadap Sunnah. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1). <https://doi.org/10.30596/edutech.v5i1.2761>
- Haqan, A. (2015). Orientalisme dan Islam dalam Pergulatan Sejarah. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 1(2), 155. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2011.1.2.155-167>
- Idri. (2011). Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis dan Implikasinya Terhadap Eksistensi dan Kehujjahannya. *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, 11(1), 199–216. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i1.32>
- Idri. (2017a). *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*. Kencana.
- Idri. (2017b). *Studi Hadis*. Kencana.
- Idris. (2018). Pandangan Orientalis Tentang Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam. *Jurnal*

- Al-Thiqah*, 1(1), 24–34.
<http://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/2>
- Ismail, M. S. (2017). *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*. Insan Cemerlang.
- Kaharuddin dan Abdus Sahid. (2018). Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam: Tinjauan Paham Inkar As-Sunnah, Syi'ah, Dan Orientalis. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(2), 457–467.
<https://doi.org/10.52266/tajdid.v2i2.174>
- Kurdi, dkk. (2017). *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*. Elsaq Pres.
- Lutfia, Nurul Naffa, dkk. (2022). Pemikiran Orientalis Ignaz Goldziher terhadap Hadis dan Sunnah. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 3(2), 91–101.
<https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i2.13839>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, M. (2017). Hadis di Mata Orientalis. *Tarjih: Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 14(1), 19–34. <https://doi.org/10.3352/jeehp.2017.10.3>
- Muhammad Asri Nasir dan Ahmad Ramzy Amiruddin. (2021). Klasifikasi Model Pemikiran Orientalis Hadis Perspektif Herbert Berg. *Aqlam : Jorunal of Islam and Plurality*, 6(2), 123–134. <https://doi.org/10.30984/ajip.v6i2.1635>
- Muslih, Mohammad, dkk. (2022). Telaah Problem Hadis Perspektif Sekuler; Sebuah Pengantar. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(1), 281–297.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.245>
- Nadhiran, H. (2017). Epistemologi Kritik Hadis. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 18(2), 39–63.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jia.v18i2.2363>
- Nata, A. (2019). *Metodologi Studi Islam*. Rajawali Pers.
- Nugroho, I. Y. (2020). Orientalisme dan Hadits: Kritik terhadap Sanad Menurut Pemikiran Joseph Schacht. *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 6(2), 155–170.
<https://doi.org/10.55210/assyariah.v6i2.278>
- Pahrudin, A. (2021). Pengaruh Orientalis Goldziher dalam Studi Hadis Kontemporer di Indonesia. *Refleksi*, 20(1), 49–72. <https://doi.org/10.15408/ref.v20i1.20180>
- Pahrudin, A. (2023). Kontribusi Orientalis Terhadap Studi Hadis Kontemporer di Indonesia: Teori, Respons dan Sikap Sarjana Hadis. *Refleksi*, 22(2), 257–278.
<https://doi.org/10.15408/ref.v22i2.31923>
- Putri, Gian Nitya, dkk. (2022). Kritik Hadis Menurut Pemikiran GHA Juynboll dan Joseph Schacht. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 1(1), 59–70.
<https://doi.org/10.59029/int.v1i1.3>
- Rachmawan, H. (2024). Membaca Ulang Asal Usul Hadis Dalam Perspektif Narasi. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(2), 11. <https://doi.org/10.62281/v2i2.150>
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Setiawati, C. (2018). Kajian Orientalis Ignaz Goldziher Tentang Hadis dan Sunnah. *Quhas: Journal Qur'an and Hadith Studies*, 7(2), 151.
<https://doi.org/10.15408/quhas.v7i2.13398>
- Solihin. (2018). Penelitian Hadis (Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi). *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 1(1), 61–69. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2054>
- Suryadilaga, M. A. (2018). *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*. TH-Press.
- Syachrofi, M. (2021). Hadis dalam Pandangan Sarjana Barat: Telaah Atas Pemikiran GHA Juynboll. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 15(1), 91–110. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i1.7970>
- Tsurayya, R. V. (2020). Hadis Ilmu Dalam Pandangan Syiah-Sunni: Perbandingan Dan

- Implementasinya Di Ranah Akademik (Telaah pada kitab Shahih Muslim dan Ushul Al-Kafi). *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 19(1), 170. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v19i1>
- Wazna, R. (2018). Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 112–125. <https://doi.org/10.18592/jiu.v17i2.2243>
- Yaqub, A. M. (2018). *Cara Benar Memahami Hadis*. Pustaka Firdaus.
- Zahwu, M. M. A. (2009). *al-Hadits wa al-Muhadditsun aw 'Iyanah al-Ummah al-Islamiyyah bi al-Sunnah al-Nabawiyah*. al-Tawfikiya BookShop.
- Zakiyah, U., & Ghifari, M. (2021). Metode Pemahaman Hadis dengan Pendekatan Sosio-Historis (Studi atas Pemikiran Said Agil Husin Al-Munawar). *Al-Isnad: Journal of Indonesian Hadist Studies*, 2(1), 53–62.